

## FOREGNISASI SEBAGAI IDEOLOGI TERJEMAHAN LAGU BAHASA JAWA VERSI INDONESIA: KAJIAN ANALISA TERJEMAHAN

Ika Susanti

Institut Teknologi dan Bisnis Semarang

Korespondensi penulis: [Ikasst1@gmail.com](mailto:Ikasst1@gmail.com)

### **Abstract**

*The highest of Indonesian musician to develop Indonesia's song force them to recycle a popular song into two versions (Javanese and Indonesian). This paper focused on analysing how the process of translation is and what ideology that was used in translating these songs. Qualitative is the method that was used in this research. The data of this research is dangdut songs entitled "layang sworo" and "oplosan". In gathering the data, researcher used observation and questioner and in analyzing the data researcher used analysing and classifying. The result of the analysis shows that the translator used foreignisation ideology in translating these songs. It goes to that conclusion because the characteristic and the use of method in translating the songs. The characteristics are the translator put some words in source language in the target language, the target language text is like a translation text, and the translator almost did not add or reduce the source language text in the target language text. Then the methods used are word for word, literal translation and semantic translation.*

**Keywords:** Ideology, Translation, Foreignization

### **Abstrak**

Tingginya kreatifitas para insan musik dan besarnya anemo masyarakat terhadap perkembangan music Indonesia menyebabkan daur ulang lagu sering dilakukan terhadap lagu-lagu yang dianggap populer. Fokus jurnal ini yaitu menganalisa bagaimana sebuah proses terjemahan terjadi dan ideologi apa yang digunakan oleh penerjemah. Kualitatif adalah metode yang digunakan dalam memaparkan segala hasil dari penelitian ini. Data yang digunakan adalah lagu dangdut yang berjudul "layang sworo" dan "oplosan". Metode pengumpulan data yaitu observasi dan questioner. Peneliti menggunakan teknik analisis dan klasifikasi dalam menganalisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan ini menggunakan ideologi foreignisasi. Adapun ciri-ciri terjemahan kedua lagu ini adalah penerjemah masih tetap mempertahankan sebagian Tsu dalam Tsa, Tsu sangat terasa sekali seperti karya terjemahan dan penerjemah hampir tidak menambah atau mengurangi Tsu dalam Tsa. Selanjutnya, metode-metode yang digunakan dalam penerjemahan yaitu metode word for word, metode penerjemahan literal, dan metode semantic.

**Kata kunci:** Ideologi, Terjemahan, Ideologi Foreignisasi

## LATAR BELAKANG

Bahasa sebagai media penyampaian ide dalam sebuah karya seni. Dalam hal ini, essensi dari penyampaian ide tidak hanya berada pada level memberi informasi kepada lawan tutur namun bahasa sebagai media untuk menghibur, sehingga karya seni dibutuhkan sebagai wadah dalam penyampaiannya. Berbicara mengenai karya seni, ada berbagai jenis karya seni yang bisa kita jumpai misalnya; puisi, lagu, dan drama. Lagu adalah salah satu jenis karya seni yang diminati oleh masyarakat luas akhir-akhir ini. Dimana lagu berperan selain sebagai media hiburan namun juga sebagai media penyampain pesan dari penulis lagu kepada pendengar.

Pada akhir-akhir ini, lagu berkembang begitu pesat mulai dari kreatifitas dalam pembuatannya, keanekaragaman jenisnya, maupun tema-tema yang diambil dalam lagu tersebut. Pada zaman sekarang ini, kita disuguhi berbagai macam jenis lagu, ada lagu keroncong, pop, dangdut, religi, dan lain sebagainya. Lagu ini memiliki keunikannya masing-masing sehingga tiap-tiap jenis aliran memiliki peminatnya masing-masing. Tema-tema yang diambil juga sangat beranekaragam dari sekedar tema cinta, kehidupan sehari-hari hingga tema politik-yang juga digunakan sebagai media kritik social.

Tingginya kreatifitas insan musik tidak hanya sebatas pada hal-hal yang disebutkan diatas. Besarnya minat terhadap suatu aliran music ataupun suatu judul lagu tertentu mendorong tangan para produser seakan tidak mau berhenti untuk mendaur ulang lagu-lagu yang menjadi hits di kalangan masyarakat. Kita ambil contoh lagu bahasa jawa yang berjudul layang sworo – telepon. Lagu ini sangat terkenal dikalangan pecinta dangdut jawa timur. Lagu ini dipopulerkan oleh penyanyi orkes khas jawa timur dan sudah menjadi lagu hits dikawasan jawa timur dan sekitarnya. Selain lagu ini memiliki aransemen yang bagus, lagu ini juga mempunyai rangakaian kata yang bermakna indah sehingga membuat para produser bersih keras untuk mendaur ulang lagu ini dalam versi yang lain. Agar lagu ini tidak hanya dinikmati oleh orang-orang jawa khususnya jawa timur, sehingga lagu ini juga dibuat dalam versi bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar semua orang khususnya masyarakat Indonesia juga bisa merasa kan keindahan lagu ini.

Di dalam sebuah proses alih bahasa sebuah lagu, peran penerjemah sangat dibutuhkan, selain dalam hal pengalihan kode bahasa juga sebagai penyampaian pesan dari penulis bahasa sumber terhadap pendengar bahasa sasaran. Adapun definisi terjemahan menurut Newmark adalah proses penyampaian inti sari atau makna dari

sebuah teks Bsa dimana teks terjemahan itu tetap mempertahankan maksud penulis teks bahasa sumber, selain itu penerjemahan bukanlah hal yang teramat rumit dimana hal ini hanya sekedar proses perubahan teks dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Newmark

Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text. common sense tells us that this ought to be simple, as one ought to be able to say something as well in one language as in another. (Newmark, 1988:5)

Namun apa yang kita saksikan saat ini, dimana proses sebuah terjemahan tidak hanya sesederhana yang kita anggap. Ada banyak factor yang bisa mempengaruhi sebuah terjemahan itu. Hoed berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi sebuah proses penerjemahan sebuah teks, yaitu tujuan penerjemahan teks tersebut dan siapa pembaca sasaran teks tersebut. Penerjemahan memiliki beberapa tujuan misalnya bertujuan untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak, tujuan komersil suatu perusahaan percetakan dan sebagainya. Sedangkan jika berkaitan dengan pembaca bahasa sasaran yaitu berhubungan dengan siapa pembaca sasaran teks terjemahan yang akan kita buat. Kita ambil contoh penerjemahan komik Donald duck, penerjemah dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh tujuan dan pembaca teks bsa, sehingga disini penerjemah bekerja keras bagaimana teks tersebut dapat diterima oleh pembaca teks Bsa, dengan memperhatikan bahwa komik itu dibuat untuk menarik minat baca anak-anak sehingga harus disajikan dengan gambar-gambar yang menarik dan penggunaan kata-kata yang mudah dipahami, selain itu karena pembaca teks terjemahan ini adalah anak-anak, maka penerjemah juga harus memperhatikan penggunaan kata-kata dalam segala dialog yang terdapat pada teks tersebut. Penerjemah harus menghilangkan kata-kata yang tidak pantas seperti halnya kata-kata makian. Penerjemahan nama tokoh dalam komik tersebut juga harus disampaikan semenarik mungkin dengan menggunakan kata-kata yang sudah tidak asing di telinga anak-anak.

Kecenderungan seorang penerjemah dalam melakukan suatu proses terjemahan biasa disebut juga dengan ideologi. Hoed berpendapat ada 2 macam ideologi dalam suatu terjemahan yaitu foreignisasi-berorientasi pada bahasa sumber, dan domestikasi-berorientasi pada bahasa sasaran. Dua ideologi ini disebutkan oleh Hoed sebagai dua kutub yang berbeda. Dimana ideologi ini sangat mempengaruhi sebuah proses terjemahan. Savory (1969: 50) menyatakan bahwasannya masing-masing ideologi memiliki prinsip

masing-masing atau bisa dikatakan sebagai ciri-ciri ideologi foreginisasi ataupun domestikasi. Pertama, ideologi foreignisasi biasanya cenderung menampilkan kata-kata yang terdapat pada Tsu (teks sumber), terjemahan harus terasa seperti membaca teks terjemahan, terjemahan harus mencerminkan gaya bahasa Tsu dan mampu mencerminkan waktu distulisnya Tsu, terjemahan tidak boleh menambah atau mengurangi dari Tsu (teks sumber), dan terakhir terjemahan harus mempertahankan versi/jenisnya. Sedangkan domestikasi cirri-cirinya yaitu terjemahan menampilkan ide Tsu dan terasa seperti membaca teks asli, selalin terjemahan juga harus memiliki gaya tersendiri, terjemahkan harus mencerminkan waktu saat diterjemahkan, boleh menambah katau megnurangi dari Tsu, dan tidak harus mempertahankan jenisnya.

Penelitian ini akan membahas lebih jauh mengenai ideologi yang digunakan penerjemah dalam penulisan lagu jawa versi Indonesia. Pemilihan lagu jawa versi Indonesia yaitu dengan alasan bahwa bahasa jawa dan bahasa Indonesia memiliki dimensi yang berbeda sehingga pengalihkan kode antar bahasa bisa sangat terasa. Lagu jawa beraliran dangdut dipilih berdasarkan kepopuleran lagu tersebut di kalangan masyarakat Indonesia. Meskipun di daur ulang, lagu ini tetap mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat. Kedua lagu yang dijadikan sebagai data penelitian adalah lagu dangdut dengan judul “layang sworo” dan “oplosan”.

## **KAJIAN TEORITIS**

Ada berbagai macam metode yang bisa kita jumpai dalam proses penerjemahan. Misalnya metode penerjemahan yang dikatikan dengan ideologi. Dimana dalam proses penerjemahan, ideologi yang akan dipakai menentukan metode apa saja yang seharusnya digunakan. Newmark (1988:45) mengemukakan dua ideologi terjemahan dan metode-metode yang mendukungnya, dikenal dengan diagram V. Jika sebuah penerjemahan tersebut lebih berorientasi pada bahasa sumber (ideologi foreignisasi) maka metode yang digunakan yaitu penerjemahan kata ke kata, penerjemahan literal, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik. Sedangkan jika penerjemahan itu lebih condong pada bahasa sasaran (ideologi domestikasi) maka metode-metode yang mampu digunakan yaitu metode adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatic, dan penejemahan komunikatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan disajikan secara kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah lagu dangdut berjudul “layang sworo” dan “oplosan”, kedua lagu ini diterjemahkan dalam versi bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan questioner. Peneliti menggunakan teknik analisa dan klasifikasi dalam menganalisa data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ciri-ciri teks terjemahan**

Slavory sudah menjelaskan secara lugas ciri-ciri terjemahan foreignisasi ataupun domestikasi, adapun ciri-ciri terjemahan lagu ini akan lebih diperjelas dalam analisa dibawah ini:

#### **a) Keikutsertaan Tsu dalam Tsa**

Dalam teks terjemahan ini meskipun tidak secara keseluruhan, sebagian dari teks sumber (Tsu) juga dimasukkan dalam terjemahan teks sasaran (Tsa), untuk lebih jauhnya akan kita perhatikan analisa lagu “oplosan” dibawah ini:

Data 1.

Judul lagu : layang sworo- layang suara (Appendix)

<i>Layangmu</i> lewat sms hp mu (Tsu)
---------------------------------------

<i>Layangmu</i> lewat sms hpmu (Tsa)
--------------------------------------

Disini kata *layangmu* yang merupakan kata bahasa jawa yang memiliki arti suratmu, kata ini tetap diikutsertakan dalam proses penerjemahan dari teks Bsu ke teks Bsa. Penerjemah tetap mempertahankan penggunaan teks Bsu dalam teks Bsa.

<i>Layang sworo</i> ora iso ngobati (Tsu)
---

<i>Layang sworo</i> tak bisa ngobatim (Tsa)
---

Kalimat ini terdapat pada bagian reff dan terletak pada baris tujuh dari keseluruhan lagu. Pada kalimat ini, kata *layang sworo* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai surat suara (telepon), namun disini penerjemah tetap mempertahankan kata Tsu ke dalam Tsa. Kata *layang sworo* yang sebenarnya punya kesepadanan makna dengan kata telepon, sehingga sebenarnya kata itu bisa diterjemahkan menjadi *telepon tak bisa ngobatin*, tapi disini penerjemah tidak menggunakan padanan kata tersebut dan dia tetap mempertahankan bentuk Tsu dalam Tsa berupa *layang sworo tak bisa ngobatin*.

Data 2.

Judul lagu : Oplosan – Oplosan (appendix)

<i>Tutupen botolmu</i> (Tsu)	<i>Tutupen botolmu</i> (Tsa)
------------------------------	------------------------------

Lagu kedua dengan judul oplosan, lagu ini juga sedikit mengikutsertakan Tsu dalam Tsa. Kata *tutupen* terdapat dalam Tsa baris ke 16. Kata ini termasuk kata bahasa jawa, kata ini dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan kata tutuplah. Teks bsu masih tetap dipertahankan dalam Tsa meskipun skalanya sangat kecil.

<i>Tutupen oplosanmu</i> (Tsu)	<i>Tutupen oplosanmu</i> (Tsa)
--------------------------------	--------------------------------

Pada kalimat selanjutnya, teks Bsu juga tetap dipertahankan. Kata *oplosan* tetap diikutsertakan dalam terjemahan teks Bsa. *Oplosan* merupakan salah satu kata bahasa jawa yang memiliki makna campuran. *Oplosan* adalah sebutan orang jawa untuk minuman keras. Oleh penerjemah, kata ini tetap digunakan atau dipertahankan.

Dari kedua analisa data lagu diatas, saya bisa mengambil kesimpulan bahwasannya kedua lagu di atas cenderung menampilkan kata-kata dari teks Bsu. Meskipun tingkat keikutsertaan kata tidak begitu besar namun disini Penerjemah tetap mempertahankan kata-kata kunci dari lagu tersebut. Penerjemah tidak mengalihkan kode bahasa teks bsu ke dalam teks Bsa. Kenapa seorang penerjemah teks lagu ini cenderung mengambil keputusan tersebut–keputusan untuk mempertahankan teks Bsu dalam Tsa. Disinilah sebuah ideologi memainkan perannya.

#### b) Keberterimaan teks terjemahan

Teks diterjemahkan dari Bsu ke Bsa didasari oleh beberapa factor seperti yang sudah dikemukakan dalam bab pendahuluan. Faktor inilah yang menentukan jalan seorang penerjemah, apakah dia lebih condong ke foreignisasi ataukah domestikasi. Di dalam melakukan penerjemahan, penerjemah selalu dihadapkan pada keberterimaan teks tersebut, apakah teks terjemahan mampu mempertahankan essensinya sebagai karya terjemahan ataukah tesk terjemahan itu bisa dianggap sebagai teks asli (bukan terjemahan). Jika kita sudah sampai pada tahap ini, maka pembaca atau pendengar dari sebuah kaya seni misalnya lagu, bisa menjadi salah satu sumber informasi untuk mengukur keberterimaan dalam sebuah teks. Disini, peneliti sudah menyusun questioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan keberterimaan lagu

tersebut dalam masyarakat. Questioner ini disusun dari pertanyaan sederhana menuju pertanyaan berbobot. Questioner ini diberikan kepada 50 orang, adapun penjelasan lebih lanjut mengenai hasil questionnaire ini adalah”

– Questioner 1

Questioner berisi tentang bahasa ibu atau bahasa pertama para respondent dan bahasa keseharian mereka. Dari 5 questioner yang disebar, informasi yang didapat bahwasannya respondent adalah benar-benar native language dari bahasa jawa. Bahasa jawa campuran indonesia dengan porsi 50:50 adalah bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka, ini berlaku untuk 35 orang pertama. Sedangkan dua sisanya adalah pengguna bahasa Indonesia aktif dalam kesehariannya. Hampir 100% mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

– Questioner 2

Pada bagian no 2, peneliti menanyakan apakah respondent pernah mendengar lagu ini sebelumnya, ini ditanyakan untuk memperjelas data bahwasannya mereka sudah tidak asing terhadap lagu itu dan membantu mereka lebih objektif dalam meneliti. Keseluruhan responden memiliki jawaban yang sama yaitu mereka sudah pernah mendengar lagu ini sebelumnya.

– Questioner 3

Pada tahap selanjutnya, respondent diminta menjawab pertanyaan sehubungan dengan informasi tentang daur ulang lagu ini, dimana lagu ini dibuat menjadi 2 versi (versi Indonesia dan jawa). Sehubungan dengan pertanyaan itu, 40 responden menjawab tidak mengetahui hal itu, sedangkan 10 lainnya menjawab bahwa mereka tahu 2 versi dari lagu tersebut.

– Questioner 4

Pertanyaan no 4, saya meminta responden untuk menjawab pertanyaan seputar ada atau tidaknya perbedaan diantara kedua versi lagu tersebut (jawa - indonesia). Jawaban 50 responden untuk masalah ini sama yaitu mereka setuju bahwasannya memang ada perbedaan diantara kedua lagu tersebut.

– Qustiopner 5

Pada soal no 5, saya menanyakan bagaimana rasanya saat beryanyi atau mendengar lagu yang sudah diterjemahkan ini. Dari ke lima rerponden, 10 menyatakan bahwa lagu ini tidak terasa seperti karya terjemahan, sedangkan 40 orang lainnya menyatakan bahwa lagu ini kalimatnya tidak natural, saat mendengar atau menyanyikannya terasa sekali seperti karya terjemahan.

– Questioner 6

Ini soal no terakhir dalam questioner yang saya berikan kepada responden, Soal ini berhubungan dengan enak atau tidaknya para responden dalam membaca atau menyanyikan versi kedua (versi bahasa Indonesia) dari kedua lagu ini “layang sworo”. Hasil dari jawaban responden bahwasannya lagu ini tidak enak jika dinyanyikan dalam versi Indonesia terkesan tidak natural dan jauh lebih enak didengar dan dinyanyikan saat ditulis dalam versi bahasa jawa.

**c) Penambahan atau Penghilangan Tsa**

Di dalam proses penerjemahan kedua lagu di atas, ada proses penambahan dan penghilangan kata. Data pertama lagu “layang sworo”, hanya terdapat beberapa proses penambahan ataupun penghilangan. Hal ini terdapat pada bait kelima lagu ini dimana pada bait 4 *janjimu semono tresnamu bage* – dirimu selalu temani aku. Hampir semua kata dalam bait ini dihilangkan dan diganti dengan kata baru. Pada data lagu dengan judul “oplosan”, hampir tidak ada proses penghilangan dan penambahan juga, namun pada baris ke empat lagu ini, kata “iku” pada Tsu dihilangkan dalam proses terjemahannya.

**2. Metode-Metode yang digunakan**

Menurut pendapat Newmark, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penerjemahan yaitu yaitu penerjemahan kata ke kata, penerjemahan literal, penerjemahan setia, penerjemahan semantic, metode adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatic, dan penejemahan komunikatif. Sebagian metode-metode diatas digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kedua lagu ini, untuk lebih jelasnya perhatikan paparannya dibawah ini:

a) Word for word

Dalam kedua judul lagu “layang sworo dan oplosan”, penerjemah menggunakan metode word for word dalam proses penerjemahan teksnya. Hal ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kata atau kalimat seperti dalam Tsu. Seperti dalam contoh data pertama :

Data 1 “layang sworo”

Baris delapan “*rasa kangen marang sliramu*”

Tsu	Tsa
Rasa	Rasa
Kangen	Rindu
Marang	Pada
slirahmu	Dirimu

Baris kesepuluh “*kulino aku nyandang slirahmu nyai*”

Tsu	Tsa
Kulino	Biasa
aku	Aku
Nyandang	Bersanding
Sliramu	Denganmu
Nyai	Kasih

Kedua contoh terjemahan lagu diatas bisa dijadikan sampel bahwasannya dalam penerjemahn lagu dengan judul “layang sworo”, hampir keseluruhan menggunakan metode word to word.

Data 2 “Oplosan”

Baris 1 “opo ora eman duite”

Tsu	Tsa
Opo	Apa
Ora	Tidak
Eman	Saying
Duite	Uangmu

Baris ke 2 “gawe tuku banyu setan”

Tsu	Tsa
Gawe	Buat
Tuku	Beli
Banyu	Air
Setan	Setan

Kedua contoh diatas juga menggambarkan bahwasannya word for word juga digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan lagu ini, dimana penerjemah menerjemahkan kata perkata dari Bsu ke dalam Bsa.

b) Literal translation

Di dalam penerjemahan lagu “layang sworo” dan “oplosan”, penerjemah juga menggunakan metode literal, penerjemah sudah mengubah struktur Bsu menjadi struktur Bsa. Namun, kata-kata dan gaya bahasa dalam TSu masih dipertahankan dalam Tsa, untuk lebih jelasnya perhatikan contoh analisa kedua lagu ini:

Data 1 “layang sworo”

Bait	Tsu	Tsa
7	Layang sworo ra iso ngobati	Layang sworo tak bisa ngobatin
9	Layang sworo ra iso ngganteni	Layang swoeo tak bisa mengganti

Data 2 “oplosan”

Bait	Tsu	Tsa
16	Tutupen botolmu	Tutupen botolmu
17	Tutupen oplosanmu	Tutupen oplosanmu

Kedua lagu diatas, penerjemah menggunakan metode literal yaitu karena ada beberapa kata dalam Tsu masih dipertahankan dalam Tsa seperti kata *layang sworo* dalam data 1. Sedangkan pada data 2 “*oplosan dan tutupen*” adalah Tsu yang tetap dipertahankan dalam Tsa. Hal ini bisa disimpulkan bahwa teks ini menggunakan metode literal dalam proses penerjemahannya.

c) Faithful translation

Penerjemahan dilakukan dengan mempertahankan sejauh mungkin aspek format atau aspek bentuk sehingga kita masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya. Seperti terlihat dalam data dibawah ini.

Data 1 “layang sworo”

Baris	Tsu	Tsa
7	Layang sworo ra iso ngobati	Layang sworo tak bisa ngobatin
8	Rasa kangen marang sliramu...nyai	Rasa rindu pada dirimu...kasih
9	Layang sworo ra iso ngganteni	Layang swoeo tak bisa mengganti
10	Kulino aku nyanding sliramu..nyai	Biasa aku, bersanding denganmu kasih

Data 2 “oplosan”

Baris	Tsu	Tsa
6	Mergo ora ono untunge	Karena tidak ada untungnya
8	Ben dowo umurmu	Agar panjang umurmu
16	Tutupen botolmu	Tutupen botolmu
17	Tutupen oplosanmu	Tutupen oplosanmu

d) Semantic translation

Penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya.

Data 1 “layang sworo”

Baris	Tsu	Tsa
7	<b>Layang sworo</b> ra iso ngobati	<b>Layang sworo</b> tak bisa ngobatin
9	<b>Layang sworo</b> ra iso ngganteni	<b>Layang sworo</b> tak bisa mengganti

Data 2 “oplosan”

Bait	Tsu	Tsa
16	<b>Tutupen</b> botolmu	<b>Tutupen</b> botolmu
17	<b>Tutupen oplosanmu</b>	<b>Tutupen oplosanmu</b>

Penerjemah menyimpulkan bahwa penerjemahan ini menggunakan metode semantic, kesimpulan ini diambil berdasarkan beberapa analisa di atas, misalnya pada data 1 kata *layang sworo* dalam Tsu tetap dipertahankan dalam Tsa. Selanjutnya, dalam data no 2 *tutupen* dan *oplosan* tetap dipertahankan dari Tsu ke dalam terjemahan Tsa. Apabila dihubungkan dengan definisi metode semantic yaitu penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Dan dalam penerjemahan kedua lagu di atas, kata kunci dalam lagu tersebut tetap dipertahankan, adapun kata itu yaitu *layang sworo*, *tutupen*, dan *oplosan*.

### Pembahasan

Analisa dari ciri-ciri yang sudah dipaparkan di atas bahwasannya penerjemah masih tetap mempertahankan sebagian Tsu dalam Tsa. Adapun yang kedua setelah dilakukan pemberian questioner kepada beberapa responden mengenai kedua versi lagu itu yang berkaitan dengan keberterimaan lagu tersebut, hampir seluruh responded menyatakan bahwasannya saat mendengar lagu dalam versi bahasa Indonesia sangat terasa sekali seperti karya terjemahan, karena kata-kata yang digunakan tidak wajar dan tidak natural. Dan ciri yang terakhir yaitu, penerjemah hampir tidak menambah atau mengurangi Tsa, namun proses penghilangan hanya terjadi satu kali saja dalam terjemahan lagu oplosan. Ciri-ciri lagu ini menggambarkan bahwasannya lagu ini cenderung menggunakan atau mendapat pengaruh dari ideologi foreignisasi dalam proses penerjemahannya.

Ada beberapa teori yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan lagu ini. Adapun metode-metodenya adalah metode word for word, literal translation, dan metode semantic. Seperti yang dikemukakan diatas bahwasannya setiap metode memiliki kecenderungan, nantinya metode itu mengacuh pada ideologi foreignisasi atau

domestikasi. Dan jika dianalisa lebih lanjut, metode word to word, literal translation dan metode semantik merupakan metode-metode yang digunakan apabila penerjemah lebih condong terhadap bahasa sumber atau bisa dikatakan bahwasannya penelitian ini cenderung terpengaruh oleh ideologi foreignisasi.

Ciri-ciri yang dimiliki kedua teks terjemahan ini dan penjelasan metode-metode yang digunakan dalam proses penerjemahan lagu ini bisa disimpulkan bahwa proses penerjemahan lagu ini menggunakan atau mendapat pengaruh dari ideologi foreignisasi. Ideologi ini digunakan apabila suatu penerjemah lebih condong kepada bahasa sumber. Penerjemah setia dengan bahasa sumber, sehingga dia akan berusaha membuat atau mempertahankan ciri khas dari lagu tersebut dalam Tsa. Alasan kenapa penerjemah melakukan hal tersebut bahwa penerjemah ingin memperkenalkan bahasa Jawa terhadap pengguna bahasa Indonesia, selain itu esensi lagu tersebut sebagai lagu terjemahan tetap ada dan dipahami oleh pendengar yang tidak memahami bahasa Jawa sedikitpun.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerjemah menggunakan ideologi foreignisasi dalam menerjemahkan kedua judul lagu ini yaitu “layang sworo” dan “oplosan”. Peneliti sampai pada kesimpulan itu dikarenakan ciri-ciri dari teks terjemahan dan metode-metode yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan lagu tersebut mengarah pada ciri dan metode yang digunakan dalam proses penerjemahan dengan menggunakan ideologi foreignisasi. Adapun ciri-ciri dan metode-metode yang digunakan dalam menerjemahkan lagu-lagu ini adalah penerjemah masih tetap mempertahankan sebagian Tsu dalam saat mendengar lagu dalam Tsa, Tsu sangat terasa sekali seperti karya terjemahan dan penerjemah hampir tidak menambah atau mengurangi Tsu dalam Tsa. Dan metode-metode yang digunakan dalam penerjemahan lagu ini yaitu metode word for word, metode penerjemahan literal, dan penerjemahan semantic.

**DAFTAR REFERENSI**

- Creswell, John W. 1994. *Research design : Qualitative and quantitative approach*.  
California: sage publication, Inc
- Hoed. Benny. H. 2004. "Ideologi dalam Penerjemahan". *Jurnal Linguistik BAHASA*.  
*Volume 2 No. 1 Hal. 1-16*.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. London: Prentice Hall
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Savory, T. 1969. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape.
- Sugono, D. et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London and New  
York: Routledg